# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan bersatunya seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri untuk membentuk keluarga. Dahulu pembagian peran pasangan suami istri lebih menekankan pada suami yang bekerja dan istri yang mengurus urusan rumah tangga, namun dengan berjalannya waktu, emansipasi, perkembangan pendidikan dan teknologi serta tuntutan zaman, peran tersebut akhirnya bergeser. Semakin banyak wanita yang menjadi kaum intelektual bahkan mempunyai potensi yang besar untuk menjadi seorang pemimpin.

Saat ini, jumlah wanita yang berkiprah dalam dunia kerja, mendapatkan kedudukan penting, status dan derajat yang sama dengan kaum pria semakin meningkat. Hal tersebut mengindikasikan akselerasi peranan wanita telah berkembang pesat, antara lain dengan memasuki bidang politik, pemerintahan, bisnis, wirausaha, dan kemasyarakatan (Permanasari dan Wahyono, 2003).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1998 menunjukkan jumlah angkatan kerja wanita di Indonesia sebanyak 46,65% dan 53,35% lainnya adalah angkatan kerja pria. Pada tahun 1999 menunjukkan bahwa angkatan kerja wanita semakin meningkat sebanyak 49,74% dan 50,26% lainnya merupakan angkatan kerja pria (Permanasari dan Wahyono, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Permanasari dan Wahyono (2003) yang sesuai dengan pendapat Siagian, menyebutkan bahwa faktor yang turut berpengaruh terhadap pergeseran nilai tentang peranan wanita adalah gerakan emansipasi, pendidikan yang semakin meningkat dan perkembangan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, wanita yang bekerja dan berkarir bukan lagi dianggap hal yang aneh. Selain itu, munculnya kebutuhan wanita untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi-potensi diri mereka juga mempengaruhi pergeseran peran tersebut.

Berubahnya status seorang wanita karir dari lajang menjadi seorang istri atau ibu menuntutnya untuk berfikir lebih jauh mengenai masa depan karir yang dibangun dan keluarganya. Sebagian wanita yang bekerja sebelum menikah memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya setelah menikah dan memusatkan diri pada kegiatan rumah tangga, namun tidak jarang ada yang tetap bekerja setelah menikah dan berusaha untuk menjalankan kedua peran tersebut dengan sebaik-baiknya. Putrianti (2007) menyatakan bahwa semakin banyak istri yang bekerja dapat menimbulkan konflik pada saat mereka telah berkeluarga, konflik tersebut dapat terjadi bila istri tidak mampu berperan secara seimbang.

Menurut Putri dan Himam (2005) seperti yang diungkapkan oleh Moya, dkk. proses karir bagi perempuan yang berkeluarga lebih kompleks daripada laki-laki karena perbedaan dalam sosialisasi dan kombinasi dari sikap, peran yang diharapkan, perilaku dan sanksi yang berkaitan dengan proses karir perempuan yang berkeluarga, dalam kondisi seperti itu seorang wanita dituntut untuk dapat

menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu sebagai seorang ibu dan istri yang berkewajiban mengurus rumah tangga sekaligus menjadi wanita karir dengan banyak kewajiban yang juga menuntut untuk diselesaikan dengan tepat waktu.

Penelitian Purwandari (1999) yang sesuai dengan pendapat Hawari, mengungkapkan bahwa perempuan yang bekerja mendapat dua hal yang dicapai sekaligus, yaitu kepuasan psikologis dan penambahan pendapatan. Kondisi ini kadang membawa pula dampak negatif, seperti suami merasa wibawanya kurang, perasaan rendah diri muncul ketika penghasilan istri lebih besar dan perasaan suami terhadap kepemimpinan keluarga. Selain itu anak merasa ditinggal tanpa terpenuhinya kebutuhan afeksi.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pergeseran peran wanita saat ini adalah perkembangan ekonomi. Kita ketahui bahwa kondisi perekonomian dunia saat ini mengalami pasang surut, sedangkan kebutuhan manusia yang semakin kompleks selalu menuntut untuk dipenuhi. Keadaan semacam ini membawa pengaruh terhadap keputusan pasangan suami istri dalam hal bagaimana cara memenuhi anggaran kebutuhan rumah tangganya, salah satunya adalah dengan memutuskan untuk sama-sama bekerja.

Jika pasangan suami istri sama-sama bekerja, maka kebutuhan rumah tangga diharapkan dapat terpenuhi dengan baik dan pemasukan yang diterima juga diharapkan lebih dari cukup. Suatu permasalahan baru akan terjadi jika harapan–harapan tersebut dapat tercapai melalui sebuah persyaratan, yaitu tinggal terpisah dengan pasangan.

Setiap pasangan yang melakukan perkawinan mengharapkan dapat membentuk keluarga yang berbahagia dan sejahtera, salah satunya dengan berkumpul dengan keluarganya dan menikmati kebersamaan setiap hari, namun keinginan tersebut tidak bisa dirasakan oleh semua keluarga. Sebagian pasangan suami istri yang bekerja mempunyai kesempatan yang banyak untuk dapat melewatkan waktu setiap harinya bersama keluarga, namun tidak jarang terdapat keluarga yang tidak mempunyai pilihan lain selain bertemu dengan keluarganya hanya pada hari-hari tertentu. Kondisi tersebut dialami oleh pasangan suami istri yang tinggal terpisah.

Berbagai macam kondisi dapat dialami dan dirasakan oleh seorang istri yang tinggal terpisah dengan suaminya, beberapa individu merasa kondisi tersebut dapat meningkatkan kemandirian dan menambah rasa kasih sayang dengan pasangan karena keterbatasan waktu untuk bertemu. Individu yang lain merasakan hubungan jarak jauh juga beresiko mengalami masalah. Hal kecil dapat menjadi besar karena kesalahpahaman komunikasi nontatap muka. Berkomunikasi melalui telepon terkadang tidak cukup dan dapat memicu pertengkaran karena pasangan tidak saling melihat raut muka satu sama lain.

Seperti yang diungkapkan oleh UH dalam sebuah situs di internet bahwa suaminya bekerja di Pakistan, sedangkan dia menetap di Jakarta. UH rutin menelepon suami dua kali sehari, namun meskipun komunikasi lancar, hubungan tersebut tetap menimbulkan masalah. Tidak jarang kesalahpahaman dapat mengakibatkan pertengkaran.

> *"Pernah suami marah besar karena anak sakit. Padahal kami di Jakarta yang melihat, kondisi Z tidak buruk. Hal yang seharusnya tidak apa-apa menjadi masalah karena dia tidak melihat langsung."* (http://web.bisnis.com/edisi-cetak/edisi-minggu/dinamika/1id124987.html)

Dahulu alasan pasangan suami istri tinggal terpisah lebih banyak dikarenakan suami pergi berperang, berdagang, atau mencari ilmu. Saat ini peluang dan posisi antara perempuan dan laki-laki yang semakin setara serta berbagai kemudahan aksesibilitas yang memudahkan orang untuk beranjak lintas daerah, kota, bahkan benua semakin memungkinkan terjadinya pasangan suami istri untuk tinggal terpisah. Keuntungan tinggal terpisah dengan pasangan adalah individu dapat lebih mandiri dan tidak tergantung kepada pasangannya, selain itu individu juga dapat lebih menghargai kebersamaan sehingga kualitas pertemuannya lebih diutamakan (Koelimaya, 2008).

Pernyataan di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh N, seorang karyawan salah satu institusi yang berafiliasi pada pemerintah Amerika Serikat yang terpisah dari suaminya yang bekerja sebagai akademisi di salah satu universitas negeri di Yogyakarta.

> *"Apa boleh buat. Ini sudah menjadi pilihan, tetapi enaknya malah bisa menumpuk kangen. Pas bertemu muka seperti orang yang masih pacaran,"*(http://web.bisnis.com/edisi-cetak/edisi-minggu/dinamika/1id124987.html)

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan terhadap seorang wanita karir yang tinggal terpisah dengan suaminya dapat diperoleh beberapa informasi, diantaranya adalah pada dasarnya informan mempunyai keinginan untuk dapat berkumpul dengan keluarganya seperti keluarga lain. Informan pernah berfikir

untuk keluar dari pekerjaannya dan mengurus keluarga di rumah, namun hal itu tidak dapat dilakukan karena masih terikat dengan instansi kerjanya berkaitan dengan masalah hutang.

> *"ya… sebenernya saya ya pengen mbak kayak keluarga-keluarga yang lain bisa tinggal sama suami dan anak-anak, bisa bareng-bareng terus."*
> *"saya ya pengen bisa ngurus rumah tangga, ngurusin anak dirumah, apalagi tahu kalau teman saya yang bekerja akhirnya bisa keluar dan ngurusin keluarganya, saya jadi apa ya… bukan ngiri… tapi pengen bisa seperti dia… tapi ya itu mbak, saya kan ada itu… tanggungan… saya punya hutang di kantor, jadi saya harus melunasi hutang saya itu… kan dipotong gaji gitu."*

Tinggal terpisah dengan suami memunculkan masalah pada pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi informan. Biasanya informan mengambil keputusan sendiri tanpa memberitahu suami, bila masalah yang dihadapinya dianggap perlu untuk diputuskan dengan segera.

> *"kadang itu yang agak jadi masalah itu kalau saya ada suatu hal gitu saya harus segera mengambil keputusan, padahal kalau sudah suami istri kan harus dibicarakan bareng-bareng ya mbak, tapi seperti kemarin pas anak saya sakit saya langsung bawa ke dokter tapi nggak bilang bapaknya dulu kalau anaknya sakit… ya itu saya harus memutuskan sesegera mungkin kadang ya agak bingung juga… kan saya sudah punya suami… tapi kalau nunggu ngomong dulu sama suami terlalu lama… tidak segera gitu lho…"*

Informan tidak merasa kesulitan dalam mengurus anak karena memiliki seorang pembantu dan orang tua informan ikut membantu mengurus anaknya saat informan bekerja. Muncul perasaan bersalah dengan meninggalkan anak untuk bekerja dan tidak dapat melihat perkembangan anaknya secara terus menerus karena tersita oleh waktu kerjanya, sehingga informan berusaha untuk

menebusnya dengan selalu bersama anaknya setelah pulang bekerja dan saat libur bekerja.

> *"kalau di rumah itu saya nggak masalah ya mbak, kan ada orang tua saya yang mau membantu mengurus anak saya kalau pas saya lagi kerja… trus juga ada pembantu yang bantuin bersih-bersih rumah, jadi nggak begitu masalah sih, tapi ya kadang-kadang itu biasanya itu saya sedih karena harus ninggalin anak saya, ya kadang merasa bersalah gitu kok nggak bisa apa ya… nemenin dia, nggak bisa lihat perkembangannya dari waktu ke waktu soalnya kan saya kerjanya dari pagi sampai sore jam limaan gitu, kadang juga sampai malam kalau lagi sibuk mbak… jadi ya ada rasa apa bersalah, sedih gitu… makanya kalau setiap pulang kerja gitu saya langsung meluk anak saya, ya pokoknya dia sama saya terus, kalau bisa selama saya nggak kerja atau pas pulang kerja gitu saya yang ngurusin dia… nggak sama pembantu gitu."*

Peran wanita sebagai ibu dan istri serta sebagai wanita karir akan berlangsung optimal jika mendapat dukungan dari suami. Ada atau tidaknya dukungan dari suami akan berpengaruh langsung terhadap peran istri tentang kedua peran yang dijalaninya, ibu dapat merasa terbebani atau merasa puas. Disamping itu dukungan suami dapat berpengaruh pada anak karena suami akan berpartisipasi dalam pengasuhan anak sehingga tercipta keterikatan positif dan kuat antara ayah dan anak (Waspada online, 2006). Menurut Putrianti (2007) dukungan suami merupakan kemampuan suami untuk membantu istri berupa informasi, nasehat atau sesuatu yang dapat membesarkan hati agar istri lebih aktif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Seorang istri yang tinggal terpisah dengan suaminya tidak dapat menerima bantuan secara fisik setiap hari dari suaminya. Oleh karena itu seorang istri sangat dituntut untuk dapat hidup lebih mandiri tanpa selalu tergantung dari bantuan

suami setiap saat walaupun di sisi lain muncul perasaan kesepian akan kehadiran pasangan. Konsekuensi lain dari tinggal terpisah ialah tidak adanya kesempatan menyalurkan gairah seksual yang timbul selama beberapa waktu. Hal inilah yang kemudian bisa menimbulkan kekhawatiran pada istri jika nanti suaminya melakukan perselingkuhan.

Pengamat sosial dari Universitas Airlangga Prof Dr Laurentius Dyson MA, mengatakan bahwa pasangan menikah yang berjauhan secara fisik harus memiliki komitmen kuat karena hubungan fisik yang terpisah akan menurunkan kedekatan emosional. Pada beberapa kasus mereka terlibat perselingkuhan atau terperangkap dalam kompleks pelacuran (http://www.surya.co.id).

Fenomena yang dapat dilihat saat ini adalah wanita yang tetap berkarir setelah menikah memutuskan untuk tinggal terpisah dengan suami. Kondisi ini tidak didasari karena permasalahan dengan suami tetapi disebabkan oleh tuntutan kerja yang mengharuskan seorang karyawan untuk bersedia ditempatkan pada lokasi yang telah ditentukan oleh instansi kerjanya. Keputusan tersebut membawa suatu konsekuensi logis yang harus dihadapi baik positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan yang dapat diajukan adalah “Bagaimana konsekuensi psikologis yang dialami wanita karir yang tinggal terpisah dengan suami? Apa motivasi seorang wanita memutuskan untuk tetap berkarir setelah menikah meskipun tinggal terpisah dengan suami?”. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk

mengadakan penelitian dengan judul “Konsekuensi Psikologis Wanita Karir yang Tinggal Terpisah dengan Suami”.

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memaparkan:

1. Konsekuensi psikologis yang dialami wanita karir yang tinggal terpisah dengan suami.
2. Motivasi seorang wanita memutuskan untuk tetap berkarir setelah menikah meskipun tinggal terpisah dengan suami.

## C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

**1. Secara teoritis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian di bidang psikologi, terutama psikologi keluarga dan psikologi sosial.

**2. Secara praktis**

a. Wanita karir.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi wanita karir untuk memberikan gambaran tentang kondisi yang dialami oleh wanita karir yang telah menikah dan tinggal terpisah dengan suaminya, sehingga dapat

digunakan sebagai evaluasi dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya dan pertimbangan alternatif pemecahan masalah.

b. Pasangan suami istri yang tinggal terpisah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pasangan yang berkarir dalam pembagian peran mengatur urusan rumah tangganya.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan tema yang sama untuk melakukan analisa dalam penelitian yang akan datang agar menambah wacana yang sudah ada sebelumnya.